

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Tanaman Pala

Pala (*Miristica fragrans* Houtt) merupakan tanaman asli Indonesia, asli dari Kepulauan Banda sebelum menyebar dan meluas ke Pulau Jawa dan Sumatera. Pala tanaman tahunan yang dapat menghasilkan produksi yang menguntungkan untuk waktu yang lama jika dibudidayakan dengan benar. Pala termasuk tanaman serbaguna yang memiliki keunggulan dan berbagai manfaat bagi masyarakat. Setiap bagian dari buah pala ini dapat digunakan dalam berbagai industri, maka pala dapat dijual langsung dalam bentuk buah pala atau dalam bentuk biji pala basah, pala kering, dan fuli (bunga pala). Pala juga dapat diolah menjadi produk makanan, minuman, minyak atsiri dan berbagai produk turunannya (Nitami, 2021)

Tanaman pala berasal dari kepulauan Maluku dan saat ini telah tersebar ke seluruh daerah di Indonesia ialah Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan, Maluku, dan Irian Jaya. Aroma pala di Indonesia dianggap lebih sedap dibandingkan dengan Hindia bagian barat, saat ini tanaman pala di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat (98%) dan (2%) perkebunan besar lainnya (Ruhnayat, 2015).

Tumbuhan ini berumah dua (*dioecious*) sehingga dikenal pohon jantan dan betina. Daunnya berbentuk elips langsing. Buahnya berbentuk lonjong seperti lemon, berwarna kuning, berdaging dan beraroma khas karena mengandung minyak atsiri pada daging buahnya. Bila masak, kulit dan daging buah membuka dan biji akan terlihat terbungkus fuli yang berwarna merah. Satu buah menghasilkan satu biji berwarna coklat (Hasnunidah, 2011). Klasifikasi dan morfologi tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt). Pala termasuk tanaman tahunan yang pada mulanya terdapat di hutan hutan tropik. Berbagai spesies dari genus *Myristica* tersebar di Nusantara dan pusat keragamannya berada di Kepulauan Maluku, terutama variabilitas yang paling tinggi terpusat di Pulau Bangka, Siau, dan Irian (Hasnunidah, 2011).

Kedudukan tanaman pala dalam sistematika tumbuhan termasuk ke dalam klasifikasi sebagai berikut (Hasnunidah, 2011) :

Kingdom : *Plantae* (tumbuhan)
Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
Subdivisi : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua)
Ordo : *Myristicales*
Famili : *Myristicaceae*
Genus : *Myristica*
Spesies : *Myristica fragrans* Houtt

Tanaman pala memiliki buah berbentuk bulat empat bagian yaitu daging buah, fuli, tempurung dan biji. Buah pala terdiri dari 83,3% daging 5 buah, 3,22% fuli, 3,94% tempurung biji, dan 9,54% daging biji (Permentan 2011). Garis tengah buah berkisar antara 3 cm sampai 9 cm, daging buahnya tebal dan rasanya asam. Biji berbentuk lonjong sampai bulat, panjang berkisar antara 1,5 cm sampai 4,5 cm dengan lebar 1 cm sampai 2,5 cm (Ruhnayat, 2015).

Pala dipanen biji, salut bijinya (*arillus*), dan daging buahnya. Dalam perdagangan, salut biji pala dinamakan fuli, atau dalam bahasa Inggris disebut *mace*, dalam istilah farmasi disebut *myristicae arillus* atau *macis*). Daging buah pala dinamakan *myristicae fructus cortex*. Tanaman pala merupakan tanaman yang cukup lama pertumbuhannya hingga pemanenan. Panen pertama dilakukan 7 sampai 9 tahun setelah pohonnya ditanam dan mencapai kemampuan produksi maksimum setelah 25 tahun. Tumbuhnya dapat mencapai 20 m dan usianya bisa mencapai ratusan tahun.

Sebelum dipasarkan, biji dijemur hingga kering setelah dipisah dari fulinya. Pengeringan ini memakan waktu enam sampai delapan minggu. Bagian dalam biji akan menyusut dalam proses ini dan akan terdengar bila biji digoyangkan. Cangkang biji akan pecah dan bagian dalam biji dijual sebagai pala. Biji pala mengandung minyak atsiri 7-14%. Bubuk pala dipakai sebagai penyedap untuk roti atau kue, puding, saus, sayuran, dan minuman penyegar (seperti eggnog). Minyaknya juga dipakai sebagai campuran parfum atau sabun. Selain itu, tanaman ini juga kaya akan manfaat, diantaranya buah pala yang terdiri dari kulitnya dapat dijadikan bahan tambahan obat pengusir nyamuk; dagingnya yang mengandung banyak nutrisi dapat dijadikan bahan dasar pembuatan berbagai jenis makanan dan

minuman seperti manisan, sirup, dan permen; biji dan fulinya sering dijadikan sebagai bahan utama pembuatan minyak atsiri; begitu juga dengan daunnya, namun pada daging buahnya pun sering dijadikan bahan baku minyak atsiri (Rismunandar, 1990).

Tanaman pala secara umum dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian sekitar 0-700 m dpl dengan kebutuhan curah hujan yang cukup tinggi yaitu 2000–3500 mm/tahunnya dan kelembapan udara sekitar 50-80 %. Tanaman ini dapat tumbuh biasanya hingga ketinggian pohon 5-15meter atau bahkan dapat mencapai 30 meter. Pala cocok tumbuh pada suhu udara sekitar 20-30°C dengan struktur tanah tempat tumbuhnya memiliki rentang yang cukup besar yaitu dari tanah padat hingga berpasir serta memiliki derajat keasaman 5,5 – 7.

Pada pembibitan tanaman pala biasanya dilakukan pengairan setiap 1-2 kali dalam sehari apabila tidak ada hujan sama sekali disertai penyiangan dari tanaman gulma disekitarnya dan juga perlakuan penggemburan tanah. Dilakukan pula penambahan pupuk tanaman seperti pupuk kandang, pupuk kompos, atau punpupuk anorganik seperti urea setiap 3 bulan sekali. Pemanenan pala dapat dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu tahun, yaitu saat awal musim hujan yang memberikan hasil buah pala dengan kualitas paling baik, lalu pertengahan musim hujan dengan biasanya buah pala yang siap panen berjumlah paling banyak diantara periode lainnya, kemudian jumlah pala siap panen menurun dan dapat dipanen pada akhir musim hujan (Hadad *et al*, 2003).

2.1.2 Pala Aceh

Selain menjadi sumber ekonomi petani di aceh selatan, pala yang bisa berumur ratusan tahun juga menjadi ciri khas daerah yang beribukota tapaktuan. Menurut catatan, tanaman pala (*Myristica fragrans*) berasal dari Kepulauan Banda Maluku wilayah paling timur Indonesia, sementara di Aceh sendiri hanya di Aceh Selatan tanaman ini tumbuh subur dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat setempat. Wilayah pantai barat aceh memang dikenal sejak dulu sebagai daerah yang subur, pada periode kesultanan aceh, daerah selatan menjadi sentra perkebunan lada hitam sebagai salah satu pemasok kebutuhan lada hitam dunia pada saat itu. Masyarakat Aceh Selatan memanfaatkan daging buah menjadi

manisan pala atau biasa dikenal kue pala. Sementara bijinya akan dijemur dan dipisahkan dengan fulinya kemudian akan disuling menjadi minyak. Harga minyak pala perkilonya mencapai 2 juta Rupiah dan menjadi komoditi ekspor dan kebutuhan medis atau pengobatan tradisional (BPS Aceh, 2013).

2.1.3 Sikap (*Attitude*)

Sikap (*attitude*) merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi karena sikap sering digunakan untuk meramalkan tingkah laku, baik tingkah laku perorangan, kelompok, bahkan tingkah laku suatu bangsa. Meskipun demikian sikap seseorang terhadap suatu objek tidak selalu memunculkan tingkah laku yang negatif terhadap objek tersebut (Azwar, 2002).

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016).

Menurut Allport (1954) dalam Notoadmodjo (2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya :

- Menerima (*receiving*), pada tingkat ini individu mau memperhatikan stimulus yang diberikan berupa objek atau informasi tertentu.
- Merespon (*responding*), pada tingkat ini individu akan memberikan jawaban apabila ditanya mengenai objek tertentu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Usaha individu untuk menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikator bahwa individu tersebut telah menerima ide

tersebut terlepas dari benar atau salah usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.

- Menghargai (*valuing*), pada tingkat ini individu sudah mampu untuk mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, berarti individu sudah mempunyai sikap positif terhadap suatu objek tertentu.
- Bertanggung jawab (*responsible*), pada tingkat ini individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima resiko dari sesuatu yang telah dipilihnya. Tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan sikap seseorang untuk menerima suatu objek atau ide baru.

(Notoadmodjo, 2012).

2.1.4 Pengelompokan Sikap

Menurut Azwar (2013) sikap dapat dikategorikan kedalam tiga orientasi pemikiran, yaitu :

1. Berorientasi pada respon. Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Dalam pandangan mereka, sikap adalah suatu bentuk atau reaksi perasaan. Secara lebih operasional sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.
2. Berorientasi pada kesiapan respon. Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, La Pierre, Mead, dan Allport. Konsepsi yang mereka ajukan ternyata lebih kompleks. Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.
3. Berorientasi pada skema triadic. Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu. Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

2.1.5 Fungsi Sikap

Pendekatan fungsional sikap berusaha menerangkan mengapa kita mempertahankan sikap-sikap tertentu. Hal ini dilakukan dengan meneliti dasar motivasi, yaitu kebutuhan apa yang terpenuhi bila sikap itu dipertahankan. Ada 5 (lima) fungsi dasar sikap yaitu:

1. Fungsi penyesuaian, yaitu sikap yang dikaitkan dengan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan keinginannya atau tujuan.
2. Fungsi pembela ego, yaitu sikap yang diambil untuk melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
3. Fungsi ekspresi nilai, yaitu sikap yang menunjukkan nilai yang diambil individu bersangkutan.
4. Fungsi pengetahuan Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi penyesuaian emosi, yaitu sikap yang diambil sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya.

(Suryati, 2015).

2.1.6 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap secara ilmiah dapat diukur, dimana sikap terhadap objek diterjemahkan dalam sistem angka. Dua metode pengukuran sikap adalah metode *Self Report* dan pengukuran *Involuntary Behavior* :

1. Observasi Perilaku
Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.
2. Penanyaan Langsung
Individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, ia akan mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakannya.
3. Pengungkapan Langsung
Pengungkapan secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal yaitu member tanda setuju atau tidak setuju, maupun

menggunakan item ganda yang dirancang untuk mengungkapkan perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

4. Skala Sikap

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

5. Pengukuran Terselubung

Metode pengukuran terselubung objek pengamatannya bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau disengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali orang bersangkutan (Azwar, 2013).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkaji telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa sehingga dapat mendukung pengkajian yang akan dilakukan. Pengkajian terdahulu berguna membantu penulis untuk mendapat gambaran mengenai pengkajian serupa yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis terhadap pengkajian yang akan dilakukan sekarang. Beberapa pengkajian terdahulu yang dijadikan referensi pada pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

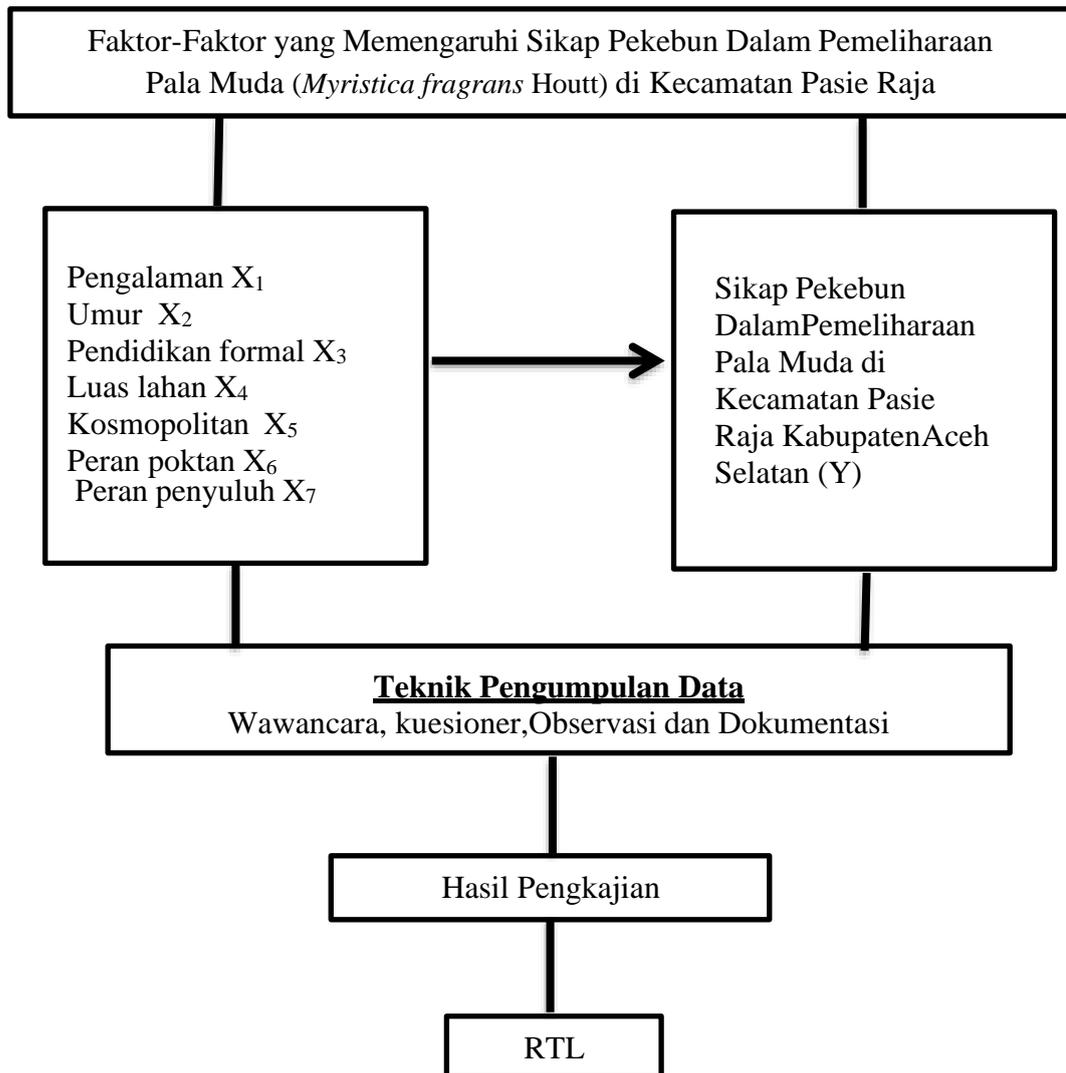
No	Judul	Faktor yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/Kesimpulan
1.	Sikap Petani Pala pada Kegiatan pemeliharaan Tanaman Pala di Desa Kauditan di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara (Nurlina Umawaitina Theodora Maulina Katiandagho Lyndon Reindhardt Jacob Pangemanan, 2019)	Sikap petani pala dalam pemeliharaan pala.	analisis deskriptif	Sikap kognitif dan afektif petani pala terhadap kegiatan penyiangan, pemupukan dan pengendalian tanaman pengganggu/gulma dan hama penyakit menunjukkan sikap tahudan suka dengan presentase 100%. Namun pada sikap konatif petani pala terhadap kegiatan penyiangan, pemupukan dan pengendalian tanaman pengganggu/gulma dan hama penyakit.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Pala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan (Santria Indah Saria, Devi Agustia, 2022)	Faktor yang mempengaruhi produksi pala	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda	Pengujian secara simultan (F) diketahui bahwa luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman, pupuk, tenaga kerja, dan pengalaman bertani secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada produksi pala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Pengujian secara parsial (t) diketahui bahwa luas lahan dan jumlah pohon

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Faktor yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/Kesimpulan
				secara individu berpengaruh signifikan pada hasil produksi pala. Sedangkan umur tanaman, pupuk, tenaga kerja dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan pada hasil produksi pala.
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengusaha pada Usaha Tanaman Pala Studi kasus: Desa Panjupain dan Desa Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan (Umaruddin Usmana, Fafiliani, 2018)	Factor yang mempengaruhi pengusaha pala dalam pendapatan kebun pala	analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari variabel modal (X1), luas lahan (X2), tenaga kerja (X3) dan tingkat pendidikan (X4) secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha pada usaha tanaman Pala di desa Panjupian dan desa Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan (Y) di desa Panjupian dan desa Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,949 bermakna bahwa hubungan variabel bebas yaitu modal, luas lahan, tenaga kerja dan tingkat pendidikan dengan variabel terikat yaitu pendapatan pengusaha pala di desa Panjupian dan desa Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan sangat kuat yaitu sebesar 94,9%.
4.	Pemberdayaan Petani Pala Dalam Meningkatkan Produktivitas Hasil Tanaman Pala Di Distrik Pariwari Kabupaten Fakfak (Ichlazul Amal Suaery, Bayu Akbar, 2022)	faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana upaya Dinas Perkebunan dalam pemberdayaan petani pala	Analisis kualitatif	pemberdayaan petani pala di Distrik Pariwari oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak telah menjalankan tugasnya dalam memberdayakan masyarakat petani pala

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dan pengerjaan penelitian tugas akhir. Kerangka pikir dalam penelitian faktor-faktor yang memengaruhi sikap pekebun dalam pemeliharaan pala muda (*Myristica fragran* Houtt) di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan disajikan sebagai berikut.



Keterangan :
 → : Pengaruh
 — : Proses

Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah:

1. Diduga sikap pekebun pala dalam kegiatan pemeliharaan tanaman pala muda di Kecamatan Pasie Raja rendah.

2. Diduga terdapat pengaruh antara pembentuk perilaku dengan sikap pekebun pala dalam kegiatan pemeliharaan tanaman pala muda di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.